

# Pengembangan Instrumen Asesmen Kecenderungan Perilaku Seksual Pada Anak Dengan Autism Spectrum Disorder (ASD)

Ahsan Romadlon Junaidi, Muchamad Irvan, Azhar Ahmad Smaragdina, Erza Faradillah Zakariya\*, Madinatul Munawaroh

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5, Malang, Jawa Timur, 65145, Indonesia

\*Penulis korespondensi, email: erza.faradillah.2301546@students.um.ac.id

doi: 10.17977/um065.v5.i11.2025.3

## Riwayat artikel

Diajukan: 31 Agustus 2025

Direvisi: 3 Oktober 2025

Diterima: 4 Oktober 2025

Diterbitkan: 5 Oktober 2025

## Kata kunci

Autism spectrum disorder

Instrumen asesmen

Perilaku seksual

Research & development (R&D)

Sekolah luar biasa

## Abstrak

Anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) memiliki dorongan dan pengalaman seksual yang nyata, namun kerap terabaikan sehingga muncul perilaku yang dianggap tidak sesuai norma. Penelitian ini bertujuan mengembangkan instrumen asesmen kecenderungan perilaku seksual pada anak autisme sebagai upaya preventif dan edukatif. Metode penelitian menggunakan pendekatan *Research and Development* (R&D) dengan model ADDIE yang meliputi analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Instrumen disusun berdasarkan teori psikososial Erik H. Erikson, teori psikoseksual Sigmund Freud, serta modifikasi instrumen *The St Andrew's Sexual Behaviour Assessment* (SASBA). Hasil uji validitas menunjukkan rata-rata nilai V sebesar 0,84 dengan kategori sangat tinggi, yang menandakan instrumen memiliki kesesuaian isi dan layak digunakan. Dengan demikian, instrumen ini dinilai valid, relevan, dan dapat dijadikan rujukan praktis bagi pendidik dalam asesmen perilaku seksual anak dengan ASD di sekolah luar biasa.

## 1. Pendahuluan

Perkembangan seksual pada anak berkebutuhan khusus, khususnya anak dengan hambatan autisme masih menjadi topik yang kerap dihindari dalam ruang diskusi pendidikan. Padahal, individu dengan autisme juga memiliki dorongan dan pengalaman seksual yang nyata serta beragam baik dalam orientasi, identitas gender, maupun perilaku (Pecora et al., 2019; George & Stokes, 2018). Bahkan mereka juga cenderung menunjukkan perilaku seksual yang tidak sesuai konteks atau dianggap menyimpang menurut norma sosial (Bejerot & Eriksson, 2014; Hannah & Stagg, 2016). Meskipun demikian perkembangan seksual pada anak dan remaja dengan ASD sering kali diabaikan atau disalahpahami, baik dalam lingkup keluarga, pendidikan, maupun layanan kesehatan (Maggio et al., 2022).

Beberapa studi mengungkap bahwa remaja dan dewasa dengan ASD memiliki fungsi seksual yang tidak berbeda secara signifikan dengan individu neurotipikal, termasuk dorongan dan minat seksual (Weir et al., 2021). Hal ini diperkuat oleh penelitian Hellemans et al. (2007), yang menemukan fakta bahwa anak dan remaja autisme sering menunjukkan perilaku seksual yang tidak sesuai konteks, seperti masturbasi di tempat umum atau kesulitan memahami batas fisik dengan orang lain. Sehingga pemahaman terhadap dinamika perkembangan seksual pada anak autistik menjadi penting dalam konteks pendidikan, rehabilitasi, dan perlindungan, agar mereka mendapatkan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan biologis dan sosialnya.

Selama beberapa dekade terakhir, seksualitas pada individu dengan autisme spektrum disorder (ASD) menjadi salah satu topik yang mulai menjadi perhatian peneliti global. Hal ini dilatarbelakangi oleh temuan bahwa individu dengan autisme ternyata memiliki ketertarikan dan perilaku seksual yang bervariasi. Salah satu studi berskala besar yang dilakukan oleh Weir et al. (2021) melalui survei daring terhadap 2.386 orang dewasa, termasuk 1.183 individu autisme mengungkapkan bahwa individu dengan autisme memiliki kemungkinan yang lebih rendah untuk mengidentifikasi sebagai heteroseksual dibandingkan individu non-autisme, dan jauh lebih tinggi untuk mengidentifikasi diri sebagai aseksual atau memiliki orientasi seksual "lainnya" dibandingkan individu non-autisme. Laki-laki autisme lebih banyak mengidentifikasi sebagai biseksual, sedangkan perempuan autistik lebih cenderung sebagai homoseksual. Penelitian tersebut memperkuat sejumlah temuan sebelumnya, antara lain bahwa individu autistik memiliki tingkat keragaman orientasi seksual yang lebih tinggi, dorongan seksual yang fluktuatif, serta kemungkinan mengalami fantasi seksual yang berlebihan atau justru tidak memiliki hasrat seksual sama sekali (Bejerot & Erikson, 2014; Bush, 2019; George & Stokes, 2018; Pecora et al., 2020).

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa seksualitas pada individu autistik itu nyata dan beragam bentuknya. Meskipun demikian, penelitian yang telah dilakukan masih terbatas pada deskripsi fenomena dan belum menyediakan instrumen asesmen yang sistematis untuk memetakan kecenderungan perilaku seksual anak autis. Meskipun beberapa studi telah meneliti terkait seksualitas pada autis, hanya sedikit yang membahas instrumen yang dapat digunakan untuk memetakan kecenderungan perilaku seksual mereka. Dengan mempertimbangan tingginya tingkat keragaman dan kerentanan perilaku seksual pada individu autistik, serta minimnya ketersediaan instrumen asesmen yang relevan dan teruji, penelitian ini diarahkan untuk mengisi kekosongan tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menyusun dasar konseptual bagi pengembangan alat asesmen kecenderungan perilaku seksual pada anak autis, sebagai upaya preventif dan edukatif yang mendukung perkembangan yang sehat dan aman bagi individu dalam spektrum autisme.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *Research and Development* (R&D) dengan model penelitian ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*) sebagai rancangan sistematis untuk mengembangkan instrumen asesmen perilaku seksual pada anak dengan hambatan *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Model dipilih karena memiliki tahapan yang terstruktur dan fleksibel sehingga dapat membantu untuk mengembangkan instrumen asesmen yang valid, reliabel, serta sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan khusus anak dengan ASD. Data yang diperoleh nantinya akan dianalisis menggunakan deskriptif kuantitatif seperti uji validitas dan uji reliabilitas. Dengan menggunakan teknik analisis ini akan didapatkan instrumen asesmen yang relevan dan berkualitas.

Dalam implementasinya, tahapan pertama yang dilakukan yaitu analisis untuk mengidentifikasi kebutuhan asesmen dan karakteristik perilaku seksual pada anak ASD melalui studi literatur dan observasi untuk melihat subjek secara langsung di SLB Laboratorium Autis. Selanjutnya, tahap perancangan dilakukan dengan menyusun indikator perilaku dan kisi-kisi instrumen yang relevan berdasarkan hasil analisis, masukan dari para ahli dan berlandaskan pada teori Psikoanalisis Sigmund Freud serta teori Psikososial Erik Erikson. Instrumen yang telah dirancang kemudian dikembangkan dan divalidasi oleh pakar pendidikan khusus guna memastikan kesesuaian isi dan kejelasan bahasa. Validator yang menguji instrumen ini berjumlah 5 orang, Kriteria yang dipilih untuk menentukan validator ini adalah pertama, guru pendidikan khusus yang menangani spesifikasi ketunaan autis. Kedua, guru pendidikan khusus di mana peserta didiknya mengalami kasus terkait kecenderungan perilaku seksual yang mengalami disorientasi. Tahap akhir berupa evaluasi dilakukan dengan analisis deskriptif kuantitatif, melalui uji validitas dan reliabilitas, untuk memastikan bahwa instrumen yang dikembangkan memiliki kualitas yang baik, layak digunakan, serta sesuai dengan kebutuhan anak dengan ASD.

Uji validitas dilakukan dengan rumus Aiken's V yang bertujuan untuk mengukur apakah instrumen yang dikembangkan memenuhi kriteria alat ukur yang valid dan layak untuk menilai perilaku seksual pada anak dengan ASD.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Penyusunan Instrumen

Penyusunan Instrumen dengan berlandaskan teori psikososial Erik H. Erikson, teori psikoseksual Sigmund Freud, dan instrumen SASBA menghasilkan 2 jenis instrumen, yaitu instrumen perilaku seksual yang tampak dan instrumen perkembangan seksual anak. Pada instrumen perilaku seksual didapatkan dari modifikasi instrumen The St Andrew's Sexual Behaviour Assessment (SASBA) untuk menilai berbagai perilaku seksual yang menyimpang dari kebiasaan normal (Knight et al., 2008). Pada instrumen ini yang didapatkan 6 aspek yaitu, (1) *Verbal comment*, yang kemudian dibagi menjadi 4 instruksi; (2) *Non-contact behaviour*, yang kemudian dibagi menjadi 4 instruksi; (3) *Exposure*, yang dibagi menjadi 4 instruksi; (4) *Touching others*, yang dibagi menjadi 4 instruksi; (5) *Sexual orientation*, yang dibagi menjadi 4 instruksi; dan (6) *Sexual Identity* yang dibagi menjadi 2 instruksi.

Kemudian untuk instrumen perkembangan seksual merupakan gabungan dari teori psikoseksual Sigmund Freud dan teori psikososial Erik H. Erikson. Pada teori psikoseksual Sigmund Freud difokuskan pada tahap *phallic*, yaitu pengenalan awal organ seksual dan membentuk identitas gender; latensi, dorongan seksual ditekan dan dialihkan ke aktivitas sosial dan intelektual; dan genital, mulai terlihatnya ketertarikan romantik dan seksual secara nyata. Tahap ini terjadi pada usia 3 sampai 6 tahun. Tahapan ini dipilih karena perkembangan yang baik pada tahap ini dapat sangat berpengaruh terhadap perilaku seksualnya di masa depan, seperti mengetahui dengan pasti identitas gendernya, menghindari perilaku negatif untuk pemenuhan hasrat seksual, dan menghindari terjadinya homoseksualitas. Teori Sigmund Freud ini dapat menjadi tolak ukur kesesuaian perkembangan perilaku seksual dengan usia kronologis anak (Ivarianti et al., 2022). Dari teori psikososial Erik H. Erikson memfokuskan pada 5 tahap, yaitu (1) *Trust vs Mistrust* (Percayaan dan Tidak Percaya,

0-18 bulan); (2) *Autonomy versus Shame and Doubt* (1-3 tahun - otonomi vs rasa malu dan ragu-ragu); (3) *Initiative versus Guilt* (3-6 tahun - inisiatif vs kesalahan); (4) *Industry versus Inferiority* (6-12 tahun - Kerajinan vs Inferioritas); dan (5) *Identity versus Role Confusion* (12-20 tahun - Identitas vs Kekacauan Identitas) (Kamila et al., 2022). Dari kedua teori ini didapatkan 5 aspek yaitu, (1) eksplorasi tubuh dan organ seksual, yang dibagi menjadi 2 sub aspek yaitu perhatian terhadap alat kelamin dan eksplorasi tubuh; (2) Kepercayaan terhadap seseorang sebagai tempat aman, yang dibagi menjadi 2 sub aspek yaitu percaya terhadap orang lain dan ketertarikan emosional berlebih; (3) Kontrol diri dan dorongan seksual, yang dibagi menjadi 2 sub aspek yaitu perilaku menyimpang yang berkaitan dengan batasan tubuh dan perilaku seksual implisit; (4) kematangan afeksi dengan sub aspek ketertarikan romantis terhadap seseorang; dan (5) Ekspresi dan identitas seksual dengan sub aspek menyatakan identitas seksual.

### 3.2. Hasil Uji Validitas

Instrumen asesmen perilaku seksual yang sudah dikembangkan memerlukan analisis validitas isi untuk penyempurnaan item tes sekaligus membuktikan bahwa tes dapat berguna untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Ikhsanudin & Subali, 2018). Menurut Roebianto (2023), uji validitas konten merupakan tahap penting dalam menjamin kualitas psikometrik suatu instrumen asesmen. Uji validitas dilakukan dengan meminta kesepakatan dari para ahli terkait kebergunaan dari instrumen. Untuk menentukan kesepakatan ahli, uji validitas menggunakan Indeks Aiken V (Pandawa et al., 2021). Uji validitas untuk instrumen ini dilakukan bersama dengan 5 ahli di bidang pendidikan khusus. Hasil disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Hasil Uji Validitas Dengan Indeks AIKEN V**

No. Soal	Nilai V	Kategori
1	0,87	Sangat tinggi
2	0,87	Sangat tinggi
3	0,87	Sangat tinggi
4	0,8	Sangat tinggi
5	0,73	tinggi
6	0,87	Sangat tinggi
7	0,87	Sangat tinggi
8	0,8	Sangat tinggi
9	0,8	Sangat tinggi
10	0,87	Sangat Tinggi

Hasil uji validasi dari instrumen asesmen perilaku seksual seperti yang tertera di tabel 3.3. Butir 1 memiliki nilai V sebesar 0,87 yang berarti memiliki kategori sangat tinggi. Butir 2 menunjukkan nilai V sebesar 0,87 dengan kategori sangat tinggi. Butir 3 mendapat nilai V sebesar 0,87 dengan kategori sangat tinggi. Butir 4 memiliki nilai V sebesar 0,8 yang berarti masuk dalam kategori sangat tinggi. Butir 5 mendapat nilai V sebesar 0,73 dan masuk pada kategori tinggi. Butir 6 menunjukkan nilai V sebesar 0,87 dengan kategori sangat tinggi. Butir 7 menunjukkan nilai V 0,87 dan masuk dalam kategori sangat tinggi. Butir 8 memiliki nilai V sebesar 0,87 sehingga masuk kategori sangat tinggi. Butir 9 memiliki nilai V sebesar 0,8 dengan kategori sangat tinggi. Kemudian, butir 10 memiliki nilai 0,87 dan masuk dalam kategori sangat tinggi.

Rata-rata nilai V dalam hasil uji validasi instrumen perilaku seksual sebesar 0,84. Semakin dekat nilai V dengan nilai 1 maka semakin tinggi validitas dari instrumen tersebut (Retnawati, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa validitas instrumen masuk dalam kategori tinggi. Menurut Roebianto et al. (2023), validitas isi yang tinggi menunjukkan kesesuaian antara konstruk teoritis dengan butir instrumen, sehingga instrumen dapat digunakan secara praktis dalam asesmen. Butir-butir instrumen telah sesuai dengan indikator konseptual maupun kebutuhan. Indikator yang digunakan dalam instrumen dianggap sudah memiliki kesesuaian dalam isi, bahasa, dan kebutuhan peserta didik. Temuan ini juga didukung oleh riset terkini Weir et al. (2021) yang menunjukkan bahwa orientasi seksual dan identitas gender individu autistik lebih beragam dibanding populasi neurotipikal, sehingga instrumen yang sensitif terhadap dinamika psikoseksual sangat diperlukan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen layak untuk digunakan sebagai rujukan dalam melakukan asesmen perilaku seksual pada peserta didik dengan hambatan otistik di sekolah luar biasa.

Hasil uji validitas pada 5 ahli pendidikan khusus juga mendapat saran dan masukan yaitu (1) Ada beberapa instrumen pertanyaan yang dilakukan anak sudah lama tidak muncul dan nampak lagi; (2) Sudah cukup bagus hanya saja ada beberapa hal yang belum pernah saya temui di siswa saya; (3) sudah bagus dan sangat bermanfaat sekali untuk perkembangan peserta didik terutama pada pengetahuan untuk anak berkebutuhan khusus yang jarang untuk kita jumpai. semoga ke depannya dapat di kembangkan lagi dan bermanfaat; (4) Beberapa instrumen sudah mewakili perilaku yang dilakukan oleh anak otistik disekolah; (5) instrumen sesuai dengan ciri-ciri yang muncul pada anak.

Dengan dikembangkannya instrumen ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam melakukan asesmen perilaku seksual pada peserta didik dengan hambatan otistik di sekolah luar biasa. Pelaksanaan asesmen dapat

dilakukan sebelum masuk sekolah dan awal semester pembelajaran. Asesmen yang dilakukan dapat menjadi langkah awal dalam memberikan upaya preventif dalam mencegah perilaku seksual negatif di masa yang akan datang seperti kejahatan seksual dan perilaku homoseksualitas.

#### 4. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menyusun dasar konseptual bagi pengembangan alat asesmen kecenderungan perilaku seksual pada anak autisme, sebagai upaya preventif dan edukatif yang mendukung perkembangan yang sehat dan aman bagi individu dalam spektrum autisme. Setelah dilakukan uji validasi didapatkan rata-rata nilai  $V$  0,84 sehingga instrumen yang sudah dikembangkan masuk dalam kategori sangat tinggi. Sehingga diharapkan dapat dijadikan rujukan dalam proses asesmen di sekolah luar biasa.

#### Kontribusi Penulis

Seluruh penulis memiliki kontribusi yang sama terhadap artikel. Semua penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir artikel.

#### Pendanaan

Penelitian ini didanai oleh Universitas Negeri Malang dengan skema kerja sama dengan program studi Pendidikan Profesi Guru Sekolah Pascasarjana.

#### Deklarasi Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepenulisan, atau publikasi artikel ini.

#### Ketersediaan Data

Kumpulan data yang dihasilkan dan/atau dianalisis dalam penelitian ini tersedia dan dapat diperoleh dengan menghubungi penulis korespondensi berdasarkan permintaan yang wajar.

#### Ucapan Terima Kasih

Terima kasih disampaikan kepada Universitas Negeri Malang skema kerja sama dengan program studi Pendidikan Profesi Guru Sekolah Pascasarjana yang telah mendanai kegiatan ini. Kami ucapkan terima kasih juga kepada SLB Laboratorium Autis Universitas Negeri Malang yang telah bersedia menjadi mitra dalam kegiatan penelitian ini.

#### Daftar Rujukan

- Bejerot, S., & Eriksson, J. M. (2014). Sexuality and gender role in autism spectrum disorder: A case-control study. *PLoS ONE*, 9(1), e87961. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0087961>
- George, R., & Stokes, M. A. (2018). Sexual orientation in autism spectrum disorder. *Autism Research*, 11(1), 133–141. <https://doi.org/10.1002/aur.1892>
- Hannah, L. A., & Stagg, S. D. (2016). Experiences of sex education and sexual awareness in young adults with autism spectrum disorder. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 46(11), 3678–3687. <https://doi.org/10.1007/s10803-016-2906-2>
- Hellemans, H., Colson, K., Verbraeken, C., Vermeiren, R., & Deboutte, D. (2007). Sexual behavior in high-functioning male adolescents and young adults with autism spectrum disorder. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 37(2), 260–269. <https://doi.org/10.1007/s10803-006-0159-1>
- Ikhsanudin, & Subali, B. (2018). Content validity analysis of first semester formative test on biology subject for senior high school. *Journal of Physics: Conference Series*, 1097(1), 012039. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1097/1/012039>
- Ivianti, K., Ivaniarahma, O. P. S., Yulsi, D. A., & Aprilia, P. D. (2025). Teori perkembangan menurut Sigmund Freud. *Early Childhood Journal*, 3(2), 102–109. <https://doi.org/10.30872/ecj.v3i2.4858>
- Khairunnisa, N. K., Saputri, A. N. E., Fitriani, D. A., Zahrah, S. A. A., Andryana, P. F., Ayuningtyas, I., & Firdausia, I. S. (2022). Teori perkembangan psikososial Erik Erikson. *Early Childhood Journal*, 3(2), 77–87. <https://doi.org/10.30872/ecj.v3i2.4835>
- Knight, C., Alderman, N., Johnson, C., Green, S., Birkett-Swan, L., & Yorstan, G. (2008). The St Andrew's Sexual Behaviour Assessment (SASBA): Development of a standardised recording instrument for the measurement and assessment of challenging sexual behaviour in people with progressive and acquired neurological impairment. *Neuropsychological Rehabilitation*, 18(2), 129–159. <https://doi.org/10.1080/09602010701822381>
- Maggio, M. G., Calatizzo, P., Cerasa, A., Pioggia, G., Quartarone, A., & Calabrò, R. S. (2022). Sex and sexuality in autism spectrum disorders: A scoping review on a neglected but fundamental issue. *Brain Sciences*, 12(11), 1427. <https://doi.org/10.3390/brainsci12111427>
- Pandawa, R. M., Ridwan, A., & Mahdiyah. (2021). Analysis of the instrument content validity using the Aiken Index on disaster nursing competency assessment. *Degres*, 20(1), 298–308. <https://www.degrees.pw>

- Pecora, L. A., Hancock, G. I., Hooley, M., Mesibov, G. B., & Stokes, M. A. (2020). Gender identity, sexual orientation and adverse sexual experiences in autistic females. *Molecular Autism, 11*(1), 57. <https://doi.org/10.1186/s13229-020-00363-0>
- Pecora, L. A., Hancock, G. I., Mesibov, G. B., & Stokes, M. A. (2019). Characterising the sexuality and sexual experiences of autistic females. *Journal of Autism and Developmental Disorders, 49*(12), 4834–4846. <https://doi.org/10.1007/s10803-019-04204-9>
- Retnawati, H. (2016). Proving content validity of self-regulated learning scale (The comparison of Aiken index and expanded Gregory index). *Research and Evaluation in Education, 2*(2), 155–164. <https://doi.org/10.21831/reid.v2i2.11029>
- Roebianto, A., Savitri, S. I., Aulia, I., Suciyan, A., & Mubarakah, L. (2023). Content validity: Definition and procedure of content validation in psychological research. *TPM – Testing, Psychometrics, Methodology in Applied Psychology, 30*(1), 5–18. <https://doi.org/10.4473/TPM30.1.1>
- Weir, E. C., Allison, C., & Baron-Cohen, S. (2021). The sexual health, orientation, and activity of autistic adolescents and adults. *Autism Research, 14*(11), 2342–2354. <https://doi.org/10.1002/aur.2604>